

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data *time series* selama 10 tahun mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2022. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Banjarmasin. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu tingkat pengangguran terbuka, dan menggunakan dua variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan angkatan kerja. Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis ekonometrika yang diolah menggunakan software Eviews 9, dengan teknik analisis regresi linier berganda.

2. Data Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran adalah mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (bukan karena kekurangan fisik) atau mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik).

Pengangguran merupakan seseorang yang berada dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dengan upah tertentu, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pengangguran

(*unemployment rate*) adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu negara.

Tenaga kerja yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan disebut pengangguran terbuka. Jenis pengangguran ini sangat umum karena mereka tidak memiliki pekerjaan meskipun telah berusaha secara maksimal. Berikut data pengangguran terbuka di kota Banjarmasin:

Data 4.1 Data TPT di Banjarmasin tahun 2013-2022

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka %
2013	5.04
2014	6.02
2015	8.30
2016	7.80*
2017	8.87
2018	8.25
2019	7.69
2020	8.32
2021	8.47
2022	6.96

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

*data diolah menggunakan analisis *trend*

Untuk data pengangguran tahun 2016 menggunakan data ramalan karena pada tahun tersebut BPS tidak melakukan survei angkatan kerja nasional (sakarnes) untuk tingkat kabupaten/kota disebabkan adanya keterbatasan biaya dari pusat. Untuk perhitungan *trend* lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

2. Data Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga dikenal sebagai jenjang pendidikan, adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat

perkembangan siswa, kerumitan materi pelajaran, dan presentasi materi. Jenjang pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah, yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan didapatkan kelak. Semakin lama jangka waktu masyarakat habiskan untuk mendapatkan pendidikan maka semakin tinggi atau bermanfaat pula pekerjaan yang mereka dapatkan dan semakin terhindar mereka dari masalah pengangguran.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan formal adalah ijazah atau STTB tertinggi seseorang. Semakin tinggi ijazah atau STTB rata-rata penduduk suatu negara seharusnya menunjukkan tingkat intelektualitas negara tersebut. Diakui bahwa pendidikan, dengan memprioritaskan pembangunan manusia, dapat mendorong pembangunan, khususnya di daerah. Data pendidikan masyarakat kota Banjarmasin berdasarkan ijazah/STTB tertinggi (SLTA ke atas) ditunjukkan sebagai berikut:

Data 4.2 Data Tingkat Pendidikan di Banjarmasin tahun 2013-2022

Tahun	Tingkat Pendidikan %
2013	44.6
2014	41.5
2015	49.14
2016	47.34
2017	47.87
2018	49.22
2019	49.84
2020	50.51
2021	54.21
2022	49.15

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

3. Data Angkatan Kerja

Angkatan kerja terdiri dari penduduk pengangguran dan penduduk bekerja. Pengangguran adalah orang yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Pengangguran juga termasuk orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sementara penduduk bekerja didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu.

Badan pusat statistik mendefinisikan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Jumlah angkatan kerja yang bekerja menunjukkan kondisi lapangan kerja saat ini. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia, karena peningkatan total produksi suatu negara diikuti oleh peningkatan lapangan kerja yang tersedia. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran jumlah penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam pasar tenaga kerja, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Data tingkat partisipasi angkatan kerja di kota Banjarmasin disajikan di bawah ini:

Data 4.3 Data TPAK di Banjarmasin tahun 2013-2022

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja%
2013	62.77
2014	64.28
2015	66.44
2016	65.1*
2017	65.68
2018	65.28
2019	66.15
2020	62.07
2021	63.19
2022	63.15

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

*data diolah menggunakan analisis trend

Untuk data angkatan kerja tahun 2016 menggunakan data ramalan karena pada tahun tersebut BPS tidak melakukan survei angkatan kerja nasional (sakarnes) untuk tingkat kabupaten/kota disebabkan adanya keterbatasan biaya dari pusat. Untuk perhitungan *trend* lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi berganda, yaitu persamaan regresi dengan dua atau lebih variabel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka di Kota Banjarmasin Periode Tahun 2013-2022.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran singkat dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai probabilitas Uji *Jarque-Bera* adalah uji yang paling umum digunakan. Dasar pengambilan keputusannya yakni nilai probabilitas $> 5\%$ atau 0.05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Berikut hasil analisis statistik deskriptif data tingkat pendidikan, angkatan kerja dan pengangguran terbuka:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif

	Tingkat Pendidikan	Angkatan Kerja	Pengangguran Terbuka
Mean	48.33800	64.41100	7.572000
Median	49.14500	64.69000	8.025000
Maximum	54.21000	66.44000	8.870000
Minimum	41.50000	62.07000	5.040000
Std. Dev.	3.423454	1.536681	1.215664
Skewness	-0.453090	-0.143216	-1.053486
Kurtosis	3.235906	1.583442	2.902144
Jarque-Bera	0.365339	0.870284	1.853712
Probability	0.833044	0.647173	0.395796
Sum	483.3800	644.1100	75.72000
Sum Sq. Dev.	105.4804	21.25249	13.30056
Observations	10	10	10

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Dilihat dari tabel diatas bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.833044 > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 10 tahun dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 48.33800 dengan nilai minimum sebesar 41.50000 dan nilai maksimum sebesar 54.21000 serta nilai standar deviasi sebesar 3.423454.

Angkatan Kerja memiliki nilai probabilitas sebesar $0.647173 > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 10 tahun dengan nilai rata-rata

(mean) sebesar 64.41100 dengan nilai minimum sebesar 62.07000 dan nilai maksimum sebesar 66.44000 serta nilai standar deviasi sebesar 1.536681.

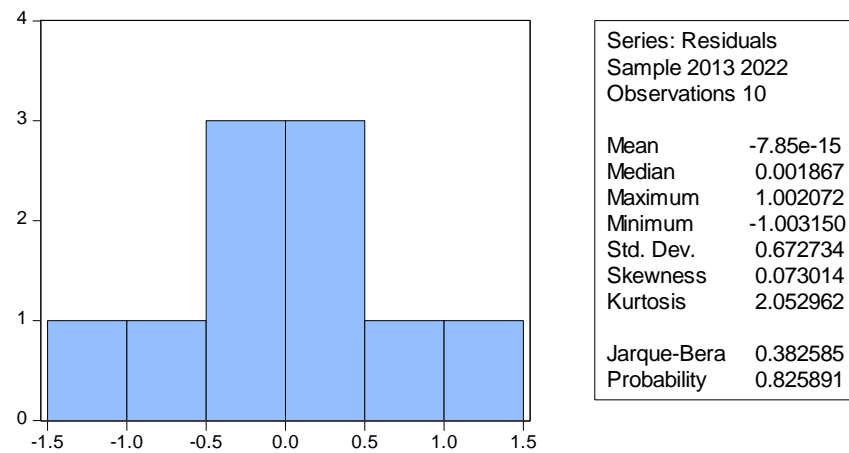
Sedangkan Pengangguran Terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar $0.395796 > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 10 tahun dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 7.572000 dengan nilai minimum sebesar 5.040000 dan nilai maksimum sebesar 8.870000 serta nilai standar deviasi sebesar 1.215664.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji analisis regresi linier berganda, data terlebih dahulu melewati persyaratan kelayakan data dengan menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Probability JB $> 5\%$ atau 0,05 artinya data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Dalam software EViews, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera*. Uji JB didapat dari histogram normality. Setelah diolah menggunakan EViews 9 maka didapat hasil sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai JB sebesar 0.382585 dengan probability sebesar $0.825891 > \alpha$ yakni 0,05. Maka, dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui dalam persamaan regresi apakah terjadi korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna atau tidak antara variabel independen yang membentuk persamaan tersebut. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas bisa dilihat dari nilai Variance Inflation Faktor (VIF), dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat gejala multikolinearitas didalamnya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 10/10/23 Time: 23:21
 Sample: 2013 2022
 Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	130.9902	2251.168	NA
Tingkat Pendidikan	0.005532	223.1506	1.002851
Angkatan Kerja	0.027457	1958.704	1.002851

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Hasil uji VIF diatas menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Dimana nilai VIF untuk variabel tingkat pendidikan (X1) dan angkatan kerja (X2) adalah $1,002 < 10$. Dengan demikian model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kolerasi yang terjadi antara observasi dalam satu variabel. Jadi, tidak boleh ada kolerasi antara data observasi dan data observasi sebelumnya. Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Breusch_Godfrey LM*. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika probabilitas *Chi Square* lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Berikut uji autokorelasi dengan menggunakan aplikasi EViews dengan uji hipotesis :

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.723329	Prob. F(2,5)	0.5298
Obs*R-squared	2.244043	Prob. Chi-Square(2)	0.3256

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, diperoleh nilai prob. Chi-Square (2) sebesar 0,3256 yang lebih besar dari nilai α yakni 0,05. Maka, dapat disimpulkan data tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguj apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Glejser*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah Obs*R-Squared, dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai signifikansi < 0.005 maka data terjadi heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi EViews 9 dengan menggunakan uji glejser, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.309282	Prob. F(2,7)	0.7435
Obs*R-squared	0.811918	Prob. Chi-Square(2)	0.6663
Scaled explained SS	0.470594	Prob. Chi-Square(2)	0.7903

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Berdasarkan hasil uji dari glejser diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,6663 yang lebih besar dari nilai α yakni 0,05. Maka, dapat disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Pendidikan (X1) dan Angkatan Kerja (X2) terhadap Pengangguran Terbuka (Y). Nilai koefisien dari masing-masing variabel independen digunakan untuk menentukan hubungan antara mereka.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/10/23 Time: 23:15
Sample: 2013 2022
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.47377	11.44509	-2.313111	0.0539
X1	0.263901	0.074379	3.548079	0.0094
X2	0.330523	0.165702	1.994680	0.0863
R-squared	0.693762	Mean dependent var		7.572000
Adjusted R-squared	0.606266	S.D. dependent var		1.215664
S.E. of regression	0.762808	Akaike info criterion		2.539705
Sum squared resid	4.073136	Schwarz criterion		2.630481
Log likelihood	-9.698526	Hannan-Quinn criter.		2.440125
F-statistic	7.929022	Durbin-Watson stat		2.221637
Prob(F-statistic)	0.015893			

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2$$

$$Y = -26.47377 + 0.263901 X1 + 0.330523 X2$$

Keterangan:

- 1) $\alpha = -26.47377$ artinya apabila semua variabel *independen* yaitu Tingkat Pendidikan (X1) dan Angkatan Kerja (X2) sebesar 1

(dianggap konstan atau sama dengan nol) maka Pengangguran(Y) di Kota Banjarmasin nilainya sebesar -26.47377.

2) $b_{X1} = 0.263901$ artinya dengan asumsi variabel lainnya yaitu angkatan kerja (X2) dalam keadaan konstan (tetap), setiap kenaikan Tingkat Pendidikan (X1) sebesar 1% maka akan meningkatkan Pengangguran Terbuka (Y) di Kota Banjarmasin sebesar 0.263%.

3) $b_{X2} = 0.330523$ artinya dengan asumsi variabel lainnya yaitu Tingkat Pendidikan (X1) dalam keadaan konstan (tetap), setiap peningkatan angkatan kerja (X2) sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran terbuka (Y) di Kota Banjarmasin sebesar 0.330%.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tujuan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai *Adjusted R-Square* yang mendekati satu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Tabel berikut menunjukkan koefisien determinasi:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Koefisien Determinan

Adjusted R-squared	0.606266	S.D. dependent var	1.215664
--------------------	----------	--------------------	----------

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Dari output dapat dilihat nilai R-squared sebesar 0.606266 artinya variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja dapat mempengaruhi variabel pengangguran terbuka sebesar 60,62%. Sisanya 39,38% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja diluar penelitian.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau jika $Prob(F-Statistic)$ kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependennya secara bersamaan. Apabila nilai F hitung $< F$ tabel atau $Prob(F-Statistic) > 0.05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F, tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

R-squared	0.693762	Mean dependent var	7.572000
Adjusted R-squared	0.606266	S.D. dependent var	1.215664
S.E. of regression	0.762808	Akaike info criterion	2.539705
Sum squared resid	4.073136	Schwarz criterion	2.630481
Log likelihood	-9.698526	Hannan-Quinn criter.	2.440125
F-statistic	7.929022	Durbin-Watson stat	2.221637
Prob(F-statistic)	0.015893		

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Dari output diatas dapat dilihat Prob (F-statistic) atau p-value sebesar 0.015893, dimana nilai $0.015893 < 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Artinya variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap peganguran terbuka.

$$df1 \text{ rumusnya } (k-1) = (3-1) = 2$$

$$df2 \text{ rumusnya } (n-k) = (10-3) = 7$$

$$F_{\text{tabel}} (2,7) = 4.74$$

$$F_{\text{hitung}} = 7.92902$$

Berdasarkan hasil output Eviews diatas, nilai F hitung yaitu sebesar 7,929022 sementara F tabel yaitu sebesar 4,74. Dengan demikian $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} = 7,92902 > 4,74$. Artinya secara simultan atau bersama-sama tingkat pendidikan dan angkatan kerja mempengaruhi pengangguran terbuka di kota Banjarmasin.

b. Uji T (parsial)

Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika t hitung $> t$ tabel atau probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Jika t hitung $< t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t statistik dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.47377	11.44509	-2.313111	0.0539
Tingkat Pendidikan	0.263901	0.074379	3.548079	0.0094
Angkatan Kerja	0.330523	0.165702	1.994680	0.0863

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Dari hasil output di atas dapat dilihat nilai Prob. dari Tingkat pendidikan (X1) sebesar 0.0094, dimana nilai tersebut $0.0094 < 0.05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Sedangkan nilai Prob. dari angkatan kerja (X2) sebesar 0.0863 dimana nilai tersebut $0.0863 > 0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya variabel angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

$$Df = n - k \text{ dan } \alpha/2 =$$

$$10 - 3 = 7 \text{ dan } 0.05/2 = 0.025$$

$$T_{\text{tabel}} = 2,364624$$

Berdasarkan tabel di atas secara individual dapat diketahui hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- 1) Variabel Tingkat Pendidikan (STTB lulusan SLTA kelas)

Pada kolom t yang menunjukkan angka t hitung sebesar 3.548079 dan angka t tabel dengan rumus df adalah sebesar

2,364624. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kota Banjarmasin.

2) Variabel Angkatan Kerja (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)

Pada kolom t yang menunjukkan angka t hitung sebesar 1.994680 dan angka t tabel dengan rumus df adalah sebesar 2,364624. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kota Banjarmasin.

6. Pembahasan Hasil Analisis

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Banjarmasin

Dari hasil analisis Uji F (simultan) yang dilakukan diperoleh nilai Prob atau p-value sebesar $0.015893 < 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Artinya Variabel Tingkat pendidikan dan angkatan kerja berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di Kota Banjarmasin.

Variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di kota Banjarmasin,

variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja dapat mempengaruhi variabel pengangguran terbuka sebesar 60,62%. Sedangkan sisanya yaitu 39,38% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel tingkat pendidikan dan angkatan kerja diluar penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kependudukan dari Malthus, teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur, artinya penambahan penduduk berkembang jauh lebih cepat (Conway, 2015). Semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja, dan hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Islam sangat mencela pengangguran yang tidak mau bekerja karena kemalasan, gaji yang rendah dan pekerjaan yang tidak memadai. Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk menghindari sifat keputus asaan dan terus bekerja keras dan beramal. Al Qur'an sangat memperhatikan pekerjaan dan menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Oleh karena itu, manusia diharuskan berjuang dan bersusah payah untuk mencapai kejayaan di dunia, dia dijadikan kuat dari segi fisik untuk menanggulangi kesulitan hidup.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Banjarmasin

Dari hasil analisis uji t (uji parsial) yang telah dilakukan diperoleh nilai Prob. atau p-value dari tingkat pendidikan (lulusan SLTA ke atas) sebesar 0.0094, dimana nilai tersebut $0.0094 < 0.05$, yang artinya tingkat

pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan uji statistik, hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.263% dengan asumsi variabel lainnya yaitu angkatan kerja dalam keadaan konstan (tetap).

Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Banjarmasin, semakin bertambahnya jumlah tingkat pendidikan atau lulusan SLTA keatas maka akan meningkatkan pengangguran. Apabila jumlah lulusan SLTA keatas meningkat menghasilkan bertambahnya tenaga kerja yang artinya membludaknya lulusan pendidikan SLTA keatas akan meningkatkan pengangguran terbuka.

Tingkat pendidikan ialah fase pembelajaran yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, tingkat kerumitan materi pelajaran, dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Sekolah mencakup jenjang dasar, menengah, dan tinggi. Berkat tingginya pendidikan formalnya maka makin selektif seseorang dalam memilih pekerjaan. Adanya persaingan ketat antara para *fresh graduate* maupun yang sudah berpengalaman membuat adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori "*human capital*" bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka

semakin tinggi pula kesempatan kerja, yang akan menurunkan tingkat pengangguran. Sebagai koreksi terhadap teori ini maka muncul teori baru yaitu teori *kredensialisme*. Teori ini meyakini bahwa pelatihan kerja merupakan media yang strategis sebagai pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja (Rusdiana, 2021).

Disisi lain, hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imarotus Suaidah dan Hendry Cahyono (2013) berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap pengangguran di kabupaten Jombang karena dengan meningkatnya jumlah lulusan siswa/mahasiswa terdidik akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang akan menambah daya saing tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pengangguran.

Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, berbagai upaya diperlukan, salah satunya adalah pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan formal di tingkat dasar, menengah, dan tinggi (Huda, 2017, hlm 164). Pendidikan membuat seseorang berbeda dari orang lain. Allah SWT mengistimewakan orang-orang yang berpendidikan dan berpengetahuan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11. Orang-orang yang beriman dan berpengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah dalam beberapa derajat. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan terlihat bijaksana dan cerdas, karena jiwa dan mata

mereka bersinar. Orang yang memiliki iman dan ilmu akan kuat dan agung. Orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat (Sholeh, 2016).

c. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengangguran terbuka di Kota Banjarmasin.

Dari hasil analisis uji t (uji parsial) yang telah dilakukan diperoleh nilai Prob atau p-value dari angkatan kerja sebesar 0.0863 dimana nilai tersebut $0.0863 > 0.05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya variabel angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di kota Banjarmasin. Hal ini terjadi karena pada kasus angkatan kerja di kota Banjarmasin jumlah penduduk angkatan kerja yang bekerja jauh lebih besar dibandingkan angkatan kerja yang pengangguran atau yang mencari kerja, dengan keadaan demikian maka angkatan kerja tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan uji statistik, hasil persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa setiap peningkatan angkatan kerja (TPAK) sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran terbuka sebesar 0.33% dengan asumsi variabel lainnya yaitu Tingkat Pendidikan dalam keadaan konstan (tetap).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif atau searah antara angkatan kerja dan pengangguran terbuka. Hal tersebut

berarti semakin besar angka partisipasi angkatan kerja akan meningkatkan angka pengangguran terbuka walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiatul Zahroh berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kota Malang”. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah antara angkatan kerja dan pengangguran di Kota Malang. Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja sehingga banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran. Menurut Keynes, pengangguran dipasar tenaga kerja dianggap sebagai fenomena struktural dimana ditemukan adanya indikasi kesenjangan antara total lowongan kerja dengan pencari kerja atau angkatan kerja (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022).

Dalam perspektif Islam, angkatan kerja atau Sumber daya manusia sering disebut sumber daya insani (SDI). Sumber daya manusia (SDI) adalah semua kemampuan manusia yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Haryanto, 2017). Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, memanfaatkan sumber daya alam, mengolah dan memproduksi hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan hidup. Lebih dari itu Allah SWT akan memberi balasan yang setimpal sesuai amal atau perbuatan hamba-Nya.